

BAB II

**PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS BIMBINGAN PADA KELOMPOK
BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)**

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari kata *management*. Bila kita mempelajari literatur manajemen, maka akan nampak bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, manajemen sebagai suatu proses. Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan ketiga, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu ilmu. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian manajemen sebagai berikut:

a. Menurut Hasibuan :
manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Torang, 2013: 165-166).

b. Manajemen didefinisikan oleh R.Terry dalam buku *Principles of*

Management:

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.

Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui

- pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain (1977: 4).
- c. Drs. H. Malayu S. P. Hasibuan (2009: 2) mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
 - d. Sedangkan menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2003: 8).
 - e. Robbins (1999), menyatakan bahwa manajemen adalah aktivitas yang meliputi perencanaan, pengembangan, pengorganisasian dan pengendalian atas keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan (Torang, 2013: 166).

Manajemen melibatkan pencapaian tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan (*stated goals*). Ini mengandung arti bahwa para manajer organisasi apapun berupaya untuk mencapai berbagai hasil akhir spesifik, pada dasarnya manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi (Handoko, 2011: 10).

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan (Torang, 2013: 165). Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Handoko, 2011: 8).

Perencanaan yaitu menetapkan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan (Siswanto, 2007: 2), para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana, atau logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau firasat. Pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terorganisasi dan terintegrasi kerja organisasi, semakin efektif pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Pengkoordinasian merupakan bagian vital pekerjaan manajer. Selanjutnya, penggerakan berarti bahwa para manajer menggerakkan, mengarahkan, memimpin, dan mempengaruhi para bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas-tugas esensial melalui orang-orang lain. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan dengan baik. Pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak kearah tujuan-tujuannya. Bila beberapa bagian organisasi ada pada jalur yang salah, maka manajer harus membetulkannya.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Untuk mencapai tujuan, organisasi harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry fungsi-fungsi manajemen terdiri atas: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*) (POAC) (Kayo, 2007: 32).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan (Usman, 2013: 77). Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Siswanto, 2007: 42).

Perencanaan menurut Handoko meliputi: 1). Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi, 2). Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Usman, 2013:77). Sedangkan menurut Manulang (1981) adalah penetapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Perencanaan merupakan kegiatan yang pertama-tama harus dilaksanakan sebelum aktivitas lainnya dilakukan. Oleh karena itu

perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berorientasi tujuan (Torang, 2013: 167).

Dari perencanaan, tersusunlah rencana-rencana yang memungkinkan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan. Selain itu, para anggota organisasi memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, kemajuan juga dapat terus diukur dan dimonitor, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan (Handoko, 2012: 23).

Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Lois A. Allen, yang dikutip M. Manullang berpendapat bahwa kegiatan pada fungsi perencanaan terdiri dari meramalkan (*forecasting*), tujuan (*objective*), kebijakan (*policies*), program (*programing*), jadwal (*schedule*), prosedur (*procedure*), anggaran (*budget*) (Manullang, 2006:43-44).

Meramalkan (*forecasting*) merupakan suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui. Penetapan tujuan (*objective*) merupakan suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan

pekerjaan. kebijakan (*policies*) adalah suatu keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi suatu organisasi. program (*programming*) adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan: 1). Langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan; 2). Unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah; 3). Urutan serta pengaturan waktu setiap langkah.

Jadwal (*schedule*) adalah penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan. Prosedur (*procedur*) merupakan suatu aktivitas menormalisasikan teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan. Anggaran (*budget*) berarti suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu (Siswanto, 2007: 45-46).

Berdasarkan aktivitas perencanaan di atas, langkah-langkah penting dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan permasalahan.
- 2) Mengusahakan untuk memperoleh informasi yang terandal tentang aktivitas yang terkandung di dalamnya.
- 3) Analisis dan klasifikasi informasi.
- 4) Menentukan dasar pendapat perencanaan dan batasan.
- 5) Menentukan rencana berganti.

- 6) Memilih rencana yang diusulkan.
- 7) Membuat urutan kronologis tentang rencana yang diusulkan.
- 8) Mengadakan pengendalian kemajuan terhadap rencana yang diusulkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas-tugas serta mengkoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi. Manullang berpendapat bahwa pengorganisasian adalah pengelompokan aktivitas yang akan dilakukan atau pendistribusian tugas dan fungsi kepada setiap individu yang ada dalam organisasi (Torang, 2013: 170).

Dengan *organizing* dimaksudkan pengelompokan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi (Manullang, 1983: 21). Disamping itu pengorganisasian juga dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan kedudukan serta sifat hubungan antar masing-masing unit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah seluruh aktivitas manajemen yang diimplementasikan dalam bentuk pembagian tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab setiap orang dalam organisasi (Torang, 2013: 170).

Fungsi manajemen yang kedua ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.

Manajer perlu mempunyai kemampuan untuk mengembangkan (dan kemudian memimpin) tipe organisasi yang sesuai dengan tujuan, rencana dan program yang telah ditetapkan (Handoko, 2012: 24).

Stoner dan Wankel (1986) menguraikan lima tindakan yang harus dilakukan dalam proses pengorganisasian, yaitu: 1). Menyusun pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilakukan, 2). Membagi kerja, 3). Pengelompokan pekerjaan atau tugas (untuk organisasi yang sudah besar atau kompleks), 4). Menetapkan mekanisme kerja, 5). Memonitor dan mengambil langkah-langkah penyesuaian dengan maksud mempertahankan dan meningkatkan efektivitas (Torang, 2013: 171).

c. Penggerakan (*Actuating*)

Actuating berasal dari kata kerja “*to actuate*” adalah “*to put into action ; incite, motivate, influence*”. Jadi, dapat dikatakan bahwa *actuating* berhubungan dengan aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka melaksanakan usaha-usaha kearah pencapaian sasaran-sasaran tertentu (Winardi, 1979: 90).

Actuating (Penggerakan) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa. Sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 159). *Actuating* merupakan fungsi manajemen secara

langsung berusaha merealisasikan keinginan-keinginan organisasi, sehingga dalam aktivitasnya senantiasa berhubungan dengan metode dan kebijaksanaan dalam mengatur dan mendorong orang agar bersedia melakukan tindakan yang diinginkan oleh organisasi tersebut (Amin, 2009: 233).

Arti sebenarnya dari *actuating* adalah "tindakan" karena sesuatu tidak akan terjadi tanpa melalui tindakan. Apabila seseorang atau pemimpin hanya "*no action but talk only*, maka tidak ada sesuatu yang dapat dihasilkan (Torang, 2013: 173). Aktivitas menjalankan fungsi *actuating* (penggerakan) adalah menjadi tugasnya manajer tingkat menengah, karena keahlian yang dituntut untuk ini adalah perpaduan antara keterampilan manajerial dengan keterampilan teknis (Kayo, 2007: 37).

Actuating (Penggerakan), dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai kebutuhan unit/satuan kerja yang dibentuk. Diantara kegiatannya adalah melakukan *comanding* (pengarahan), *directing* (bimbingan) dan *communication* (komunikasi).

Bilamana organisasi telah berfungsi, setiap personil telah siap melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, maka diperlukan kegiatan

pengarahan dan bimbingan, agar pelaksanaannya berlangsung secara efektif, efisien dan terarah pada pencapaian tujuan organisasi. Pengarahan dan bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu, oleh pimpinan/manajer unit/satuan kerja pada semua personil di lingkungan masing-masing dan oleh top manajer/pimpinan tertinggi pada semua manajer/pimpinan unit/satuan kerja di dalam organisasi kerjanya (Nawawi, 2005: 95).

Communication (komunikasi) merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen. Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi *actuating* memerlukan penciptaan dan pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itulah *communication* (komunikasi) ditempatkan sebagai bagian dari fungsi *actuating*. Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik pusat vokal dan sebagainya (Handoko, 2011: 272).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan (Handoko, 2011: 25). Definisi *Controlling* menurut Terry: “*controlling is as the*

process of determining what's being accomplished, evaluating it, and if necessary applying corrective measures so that performance takes place according to plans". Tujuan penilaian dan koreksi, dimaksudkan agar proses pekerjaan yang ditemukan menyimpang dapat diperbaiki (Torang, 2013: 176).

Controlling (Pengawasan) merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai (Manullang, 1983: 24).

Siagian (1991) mengungkapkan bahwa pengawasan adalah proses pengamatan terhadap seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengawasan tergantung pada kondisi kerja organisasi dan selanjutnya pimpinan/ manajer memberikan tanggung jawab/ kewenangan kepada seseorang yang diamanatkan khusus untuk melaksanakan pengawasan (Torang, 2013: 178).

Terry menetapkan 4 langkah yang harus dilakukan dalam proses pengawasan, yaitu: 1) menetapkan standar atau dasar pengawasan, 2) mengukur kinerja, 3) bandingkan kinerja dengan standar kinerja, dan tetapkan perbandingan/perbedaannya, dan 4) koreksi penyimpangan yang terjadi sebagai langkah perbaikan (Torang, 2013: 177).

B. Bimbingan Ibadah Haji

1. Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara biaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup (Hallen, 2005: 3).

Menurut Dra. Hallen A, M. Pd. Dalam buku bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan

berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya (2005: 8-9).

Dr. Muh Surya mengemukakan definisi bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan pemahaman diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Hallen, 2005: 5). Yang dimaksud bimbingan di sini adalah pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis agar orang yang dibimbing dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Priyanto, yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (1999: 99). Bimbingan di sini lebih menekankan pada pemberian bantuan dengan memanfaatkan sarana-sarana yang ada.

2. Ibadah Haji

Secara *etimologis*, haji berarti pergi menuju tempat yang diagungkan. Secara *terminologis*, berarti beribadah kepada Allah dengan melaksanakan manasik haji, yaitu perbuatan tertentu yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan cara yang tertentu pula. Haji hukumnya fardu bagi lelaki, dan wanita sekali seumur hidup (Umi Aqilla, 2013: 5). Ibadah ini diharapkan dapat mengantar manusia kepada pengenalan jati diri, membersihkan dan menyucikan jiwa (Shihab, 2012: 1).

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke-5, dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menunaikannya bagi yang mampu. Kenikmatan di dalam mengerjakan ibadah haji sangat terasa sekali bagi setiap muslim yang menunaikannya. Dari situlah, semangat kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji terus meningkat setiap tahunnya (Aqilla, 2013: 1). Sangat dianjurkan supaya orang yang telah wajib mengerjakan haji segera mengerjakannya, apabila dilambatkan melaksanakannya, ada kemungkinan akan tidak terlaksana (Shiddieqy, 1999: 5).

Allah SWT berfirman:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ
فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Artinya :”Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Ali-Imran: 97)” (Depag RI, 1998: 160).

Ibadah haji merupakan simbol-simbol yang harus dihayati, bukan hanya sekedar kegiatan gerak-gerik tanpa makna. Kegiatan dan gerak gerik tersebut perlu dilakukan dengan tata cara yang benar, sesuai dengan ketentuan yang diajarkan. Tanpa kesesuaian dengan ketentuan yang ditetapkanNya, maka ibadah tersebut tidak akan berarti di sisiNya (Shihab, 2012: 274).

Allah SWT, mengundang seluruh manusia yang mampu, sekali seumur hidupnya agar berkunjung ke rumah-Nya serta tempat-tempat tertentu, datang dengan tulus penuh pemahaman dan penghayatan, guna menyaksikan keagungan-Nya, memperoleh ampunan dan ridha Allah serta meraih manfaat dunia dan akhirat. Karena itulah ditetapkan syarat-syarat bagi yang hendak melaksanakan ibadah haji.

Syarat pertama yang hendak melaksanakan ibadah haji haruslah seorang muslim, syarat yang kedua dan ketiga adalah harus seseorang yang berakal sehat bebas merdeka tanpa satu ikatan perbudakan. Syarat keempat yaitu mampu, baik mampu secara fisik maupun materi.

Jadi, bimbingan ibadah haji merupakan suatu proses pemberian bantuan ataupun petunjuk kepada seseorang dalam bidang ibadah haji. Bimbingan diberikan secara terus menerus kepada para jamaah haji

agar mereka benar-banar memahami tentang ibadah haji, sehingga mereka bias menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

C. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

1. Pengertian Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) adalah lembaga sosial keagamaan Islam yang menyelenggarakan bimbingan ibadah haji (Depag RI, 2006: 90). KBIH merupakan lembaga/yayasan sosial islam dan pemerintah bergerak di bidang bimbingan manasik haji terhadap calon/jamaah haji baik selama dalam pembekalan di tanah air maupun pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi. KBIH sebagai lembaga sosial keagamaan (non pemerintah) telah memiliki legalitas pembimbing melalui undang-undang (Aziz, 2007: 17).

Hubungannya dengan jamaah haji, KBIH membantu untuk dua hal, pertama menyangkut masalah tata cara beribadah, dan kedua membantu dalam kaitannya dengan bepergian (*travelling*). Bimbingan dari segi ibadah haji (manasik) yang diselenggarakan oleh KBIH tentu lebih intensif daripada bimbingan manasik haji yang diberikan oleh pemerintah. Sedang masalah *traveling* menyangkut bimbingan perjalanan seperti transportasi, destinasi (tempat tujuan atau objek yang dituju). Lebih jauh dari itu, masalah *traveling* bisa berkaitan dengan cara-cara beradaptasi terhadap lingkungan yang baru, seperti

menjelaskan bagaimana memanfaatkan fasilitas toilet di pesawat terbang, di *maktab*, dsb. (Thohir, 2004: 27).

2. Tugas dan Fungsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) adalah lembaga sosial keagamaan yang telah mendapat izin Kementerian Agama untuk melaksanakan bimbingan terhadap jamaah haji. Tugasnya melaksanakan bimbingan ibadah haji dan bukan sebagai penyelenggara ibadah haji. Fungsinya sebagai mitra Pemerintah. KBIH berkewajiban:

- a. Memberikan bimbingan kepada jamaah haji.
- b. Mentaati peraturan perundang-undangan yang berkenaan dengan penyelenggaraan ibadah haji.
- c. Mengkoordinasikan dan membantu kelancaran penyelenggaraan ibadah haji dengan petugas terkait.
- d. Menandatangani surat perjanjian dengan jamaah haji yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak.
- e. Menyampaikan daftar jamaah haji yang dibimbing kepada Kepala Kantor Kementerian Agama setempat.
- f. Melaporkan kegiatan bimbingan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama setempat.

- g. Menonjolkan identitas nasional dan bukan identitas kelompok (Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji, <http://haji.kemenag.go.id/assets/data/arsip/bukupintar.PIH.pdf>, 02/12/2013).

KBIH mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan/melaksanakan bimbingan haji tambahan di Tanah Air maupun sebagai bimbingan pembekalan.
- b. Menyelenggarakan/melaksanakan bimbingan lapangan di Arab Saudi.
- c. Melaksanakan pelayanan konsultasi, informasi dan penyelesaian kasus-kasus ibadah bagi jamaah di Tanah Air dan Arab Saudi.
- d. Menumbuh kembangkan rasa percaya diri dalam penguasaan manasik haji jamaah yang dibimbingnya.
- e. Memberikan pelayanan yang bersifat pengarahan, penyuluhan, dan himbauan untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan *jinayat* haji (pelanggaran-pelanggaran haji).

Fungsi KBIH meliputi:

- a. Penyelenggara/pelaksana pembimbingan haji tambahan di Tanah Air sebagai bimbingan pembekalan.
- b. Penyelenggara/pelaksana pembimbingan lapangan di Arab Saudi.
- c. Pelayanan, konsultasi dan sumber informasi perhajian.

- d. Motivator bagi anggota jamaahnya terutama dalam hal-hal penguasaan ilmu manasik, keabsahan dan kesempurnaan ibadah (Aziz, 2007: 18-19)

3. Perizinan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Keberadaan KBIH harus memperoleh izin Kepala Kantor Kementerian Agama setempat atas nama Menteri Agama RI, dan salah satu program/kegiatannya adalah memberikan bimbingan kepada calon/jamaah haji (Aziz, 2007: 17). Untuk memperoleh izin KBIH harus memenuhi persyaratan :

- a. Berbadan hukum yayasan;
- b. Memiliki kantor sekretariat yang tetap;
- c. Melampirkan susunan pengurus;
- d. Rekomendasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kota setempat;
- e. Memiliki pembimbing ibadah haji (Depag RI, 2006: 104).

KBIH ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama untuk masa berlaku 3 tahun. Penetapan tersebut dapat diperpanjang apabila hasil akreditasi 2 tahun terakhir nilai kinerja paling rendah C (sedang) (aziz, 2007: 17-18).